

TRANSFORMASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI PADA ANAK USIA DINI DI CIANJUR JAWA BARAT

Muhamad Hidayat¹⁾, Achmad Hamudi Assegaf²⁾, dan Riantama Sulthana Fauzan³⁾

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

^{1,2,3}Sudirman Park, Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35. Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10220

E-mail: m.hidayat@lspr.edu¹⁾, achmad.ha@lspr.edu²⁾, Sulthanafajar@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Hidup di negara yang berada pada wilayah *Ring of Fire* memungkinkan Indonesia sering dilanda gempa Bumi. Maka dari itu, semua kalangan masyarakat perlu memahami tindakan-tindakan mitigasi yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu bencana melanda. Seperti yang terjadi di Cianjur pada 22 November 2022, gempa bumi melanda wilayah tersebut dan menyebabkan ratusan korban jiwa dengan sebagian besar anak-anak. Maka, kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menambah pengetahuan anak-anak akan mitigasi bencana gempa bumi ini dilakukan. Giat psikososial pasca bencana ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2023 di kecamatan Warung Kondang. Metode *The Fogg Behavior Model* dipakai untuk mencapai tujuan mengubah perilaku seseorang dalam menghadapi bencana gempa. Sehingga, misi yang dijalankan dalam kegiatan ini adalah peningkatan motivasi anak-anak untuk bangkit dan memberikan edukasi mitigasi. Giat pengabdian masyarakat ini membuahkan hasil positif dalam mempersiapkan anak-anak tentang mitigasi bencana. Terlihat dari anak-anak yang berhasil menghafal tahap-tahap evakuasi diri dan hasil simulasi yang dilakukan beberapa kali. Kesimpulan dari penelitian ini adalah motivasi terhadap masyarakat dan anak-anak dalam bertindak lebih baik ketika mitigasi bencana cukup signifikan dan antusias. Kegiatan ini dapat merubah cara mereka bersikap ketika bencana gempa bumi datang kembali. Sesuai dengan teori Fogg, yang mengatakan bila seseorang telah termotivasi tinggi dan meningkatkan kemampuannya, hal tersebut dapat merubah sikap dan perilaku seseorang

Kata Kunci: *Gempa Bumi, Masyarakat, Mitigasi*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah cincin api Pasifik, sehingga rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, termasuk gempa bumi. Wilayah Cianjur, Jawa Barat, adalah salah satu wilayah di Indonesia yang terletak dalam zona seismis aktif. Sejarah menunjukkan bahwa Cianjur telah mengalami gempa bumi yang berdampak merusak pada masa lalu, yang menyebabkan kerugian besar baik dalam hal infrastruktur maupun kehilangan nyawa manusia. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan di wilayah ini.

Gempa bumi adalah bencana alam yang seringkali datang tanpa peringatan, dan dampaknya dapat sangat merusak. Kesiapsiagaan dan pemahaman masyarakat terhadap gempa bumi menjadi faktor kunci dalam mengurangi risiko dan kerugian akibat bencana ini. Dalam konteks ini, perhatian terhadap anak usia dini menjadi penting, karena mereka merupakan kelompok yang rentan dan memiliki potensi besar dalam mempengaruhi kesadaran dan tindakan masyarakat sekitarnya.

Anak-anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan sangat menerima informasi baru dengan cepat. Mereka juga cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, memberikan edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak-anak usia dini bukan hanya merupakan

investasi untuk masa depan mereka sendiri, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Cianjur, Jawa Barat, menjadi relevan mengingat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam yang dapat terjadi kapan saja. Selain itu, transformasi ini juga dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki risiko serupa.

Dalam rangka mendukung upaya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Cianjur, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengevaluasi efektivitas program-program tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan merumuskan rekomendasi yang dapat memperbaiki dan memperluas upaya ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek terkait dengan transformasi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Cianjur, Jawa Barat.

Bencana dapat didefinisikan sebagai sebuah kejadian alam yang menimbulkan efek kerugian kepada masyarakat, sehingga menyebabkan kehidupan manusia menjadi terancam dan terganggu aktifitasnya. Indonesia

dikenal sebagai wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, karena berada di wilayah *Ring of Fire*, sehingga membuat Indonesia sering dilanda gempa, Tsunami dan Gempa Bumi (Winarni & Purwandari, 2018). Kerawanan bencana di Indonesia tidak sepenuhnya dapat dilihat dengan mudah seperti wilayah pesisir dan kaki gunung berapi, salah satu yang sulit diprediksi adalah gempa bumi, karena dapat terjadi secara tiba-tiba dan dimana saja tanpa menunjukkan tanda-tanda sebelumnya. Fenomena alam yang berupa getaran ini dapat memicu berbagai fenomena alam lainnya seperti Tsunami, longsor, likuifikasi tanah.

Akibatnya, gempa bumi dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar kepada umat manusia dari sisi materi maupun nyawa. Ancaman bencana seperti gempa bumi selalu menjadi hal yang ditakuti oleh masyarakat, karena beberapa bencana alam tidak dapat diprediksi kedatangannya. Maka dari itu, masyarakat perlu memahami tindakan-tindakan mitigasi yang harus dilakukan ketika bencana datang. Sejatinya, tindakan mitigasi yang baik dapat mengurangi potensi kerugian, terutama jumlah korban jiwa (Shaluf, 2007). Walaupun pemahaman mitigasi sangat krusial, masyarakat Indonesia banyak tidak siap dalam menghadapi bencana karena belum memiliki pemahaman yang mumpuni dalam adaptasi dan mitigasi (Dartanto, 2017).

Kelompok masyarakat yang dapat dikatakan rentan dalam kondisi bencana digolongkan pada masyarakat ibu hamil, lansia dan anak-anak. Golongan tersebut, khususnya lansia dan ibu hamil perlu dibantu oleh orang disekitarnya dalam melakukan evakuasi, karena tidak bisa maksimal untuk bergerak secara aktif dan cepat. Anak-anak dapat diandalkan untuk mengevakuasi diri secara mandiri saat bencana berlangsung, karena memiliki kesiagaan dan dapat aktif bergerak. Hal penting yang harus ditanamkan dalam benak anak-anak adalah edukasi mitigasi bencana secara praktikal yang dapat dipahami oleh mereka. Melihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana yang kecil, maka perlu digencarkan edukasi dan pelatihan untuk mereka (Herdwiyanti, 2013). Pemahaman anak tentang mitigasi bencana sangat krusial dalam membantu anggota keluarga, karena kemandirian anak dalam memitigasi diri dapat memudahkan orang tua menyelamatkan diri sendiri atau pihak lain yang kesulitan seperti ibu hamil dan lansia.

Kabupaten Cianjur mengalami bencana gempa bumi yang cukup merugikan banyak masyarakat pada 21 november tahun 2022, menurut rilis Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, pusat gempa berada di sekitar kecamatan Cugenang, Warungkondang dan Cianjur, gempa tersebut berkekuatan 5,6 skala richter dan 297 gempa susulan berkekuatan rendah (Badan Geologi, 2023). Bencana dari gempa bumi ini menimbulkan banyak kerugian serta korban jiwa yang menurut rilis resmi Badan Nasional

Penanggulangan Bencana, lebih dari 600 jiwa meninggal akibat bencana tersebut. Jumlah tersebut didominasi oleh anak-anak dibawah umur 16 tahun dengan rincian yang dirilis oleh Pusat Data, Informasi dan Komunikasi BNPB melalui media, persentasenya mencapai 44% dari keseluruhan korban jiwa (Ulya, 2022). Persentase ini terbilang cukup besar mengingat anak-anak adalah pribadi yang aktif dan bisa mengevakuasi diri bila mempunyai pengetahuan mitigasi yang baik. Ancaman menjadi sangat besar pada anak-anak karena mereka berkegiatan secara kelompok di sekolah, hal tersebut dapat menimbulkan korban jiwa secara komunal. Maka penting bagi anak-anak per individu untuk memiliki pengetahuan tentang gempa beserta penanggulangannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas tim penulis berinisiatif melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah terdampak gempa Cianjur. Inisiatif ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif, meningkatkan pengetahuan dan memperkuat pemahaman anak-anak tentang mitigasi bencana gempa bumi, sehingga tiap-tiap individu mampu memitigasi dirinya sendiri ketika ada bencana di masa yang akan mendatang. Kegiatan ini fokus pada anak-anak dengan memasukkan konten simulasi dan edukasi bencana yang menyesuaikan audiencenya. Selain itu, kegiatan ini juga sekaligus memberikan pendampingan psikososial pada anak-anak pasca-bencana, agar dapat mengurangi rasa takut dan trauma diantara mereka.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Cianjur, Jawa Barat, sebagai lokasi studi. Subjek utama dari penelitian ini adalah anak-anak usia dini di wilayah tersebut, yang merupakan kelompok yang rentan dalam situasi bencana alam. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis menyeluruh terhadap pendekatan edukasi yang digunakan untuk mengajarkan mitigasi bencana gempa bumi kepada anak-anak usia dini. Ruang lingkup mencakup pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, materi yang sesuai dengan pemahaman anak-anak, dan pendekatan yang paling efisien dalam mengkomunikasikan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk mengurangi risiko dan dampak gempa bumi. Selain aspek edukasi, penelitian ini juga menggali bagaimana pendekatan ini dapat menciptakan transformasi pemberdayaan masyarakat. Hal ini mencakup perubahan dalam sikap, peningkatan keterampilan, dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan mitigasi bencana di kalangan anak-anak usia dini dan masyarakat umumnya. Dengan pemahaman ini, penelitian akan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya di Cianjur, karena budaya dan nilai-nilai lokal dapat memengaruhi cara masyarakat merespons dan berpartisipasi dalam program-program mitigasi bencana. Metodologi penelitian juga akan

menjadi bagian penting dalam penelitian ini, termasuk bagaimana data akan dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan konteks lokal dan tujuan penelitian. Penelitian ini akan menggambarkan implikasi temuan-temuan penelitian dan bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki program-program mitigasi bencana di Cianjur dan mungkin juga di wilayah-wilayah sejenis lainnya. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang cara meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi risiko gempa bumi serta bagaimana pendekatan edukasi dapat memainkan peran penting dalam proses tersebut.

3. BAHAN DAN METODE

Inisiatif pengabdian masyarakat di wilayah terdampak bencana ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2023, area yang dipilih adalah kecamatan Warung Kondang, kabupaten Cianjur. Kegiatan ini dihadiri sebanyak kurang lebih 60 orang yang terdiri dari anak-anak dan orang tua sebagai pendamping. Metode yang dipilih untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini adalah proses peningkatan motivasi dan kemampuan agar dapat mengubah perilaku masyarakat yang lebih siap. Mengacu pada *The Fogg Behavior Model* sikap bisa diubah dengan meningkatkan motivasi dari diri sendiri serta kemampuan dalam melakukan sesuatu (Agha dkk., 2019). Pada pengabdian masyarakat kali ini tim bertugas untuk meningkatkan kembali motivasi masyarakat setelah mengalami bencana yang Gempa Bumi agar ingin kembali mempersiapkan diri untuk situasi buruk lainnya. Setelah itu, kemampuan dalam melakukan mitigasi akan diperkuat ketika masyarakat telah termotivasi kembali. Kegiatan ini diisi dengan berbagai konten untuk memicu peningkatan motivasi (*motivation*) masyarakat antara lain;

1. Kegiatan berbagi cerita,
2. Pentas seni menari,
3. Pidato keagamaan
4. Pentas musik tradisional,
5. Pengecekan kesehatan

Sedangkan untuk aspek kemampuan (*ability*) dipenuhi dengan kegiatan;

1. Edukasi mitigasi bencana
2. Adaptasi wilayah rawan bencana
3. Simulasi mitigasi bencana yang berupa nyanyian dan permainan.

4. PEMBAHASAN

Menampilkan aplikasi yang dibangun, baik dalam bentuk software, hardware, jaringan komputer, dan lain-lain.

Tanggal 7 Januari 2023 bertepatan dengan hari ke-47 wilayah kecamatan Warung Kondang dan sekitar kabupaten Cianjur dilanda bencana gempa bumi. Situasi masyarakat sudah mulai tenang dan kembali melakukan aktifitas sehari-hari. Walaupun, sebagian masyarakat masih memiliki rasa trauma dan takut akan gempa yang

bisa terjadi kapanpun, terutama bagi mereka yang rumahnya hancur. Mengingat, gempa susulan di Cianjur saat itu terjadi sebanyak lebih dari 290 kali (Badan Geologi. 2023). Hal yang menjadi fokus tim pengabdian masyarakat adalah generasi mendatang yaitu anak-anak, kemungkinan besar memiliki rasa trauma mendalam atas pengalaman yang tidak dapat mereka atasi.

Kegiatan psikososial ini telah dipersiapkan dari beberapa hari sebelumnya oleh tim untuk melakukan analisis wilayah. Analisis dilakukan untuk memahami situasi yang sedang terjadi, terutama kondisi psikologis masyarakat. Hasil dari analisis tersebut dijadikan acuan sebagai bahan kegiatan pada tanggal 7 November 2023. Ketika hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi wilayah sudah sepenuhnya selesai dari pencarian warga hilang, dan tidak ada korban jiwa yang baru ditemukan, menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan psikososial dapat dilaksanakan tanpa gangguan giat evakuasi. Maka ketika pencarian korban jiwa sudah selesai dilakukan situasi telah berubah menjadi pasca-bencana, yang berarti waktu untuk menyelamatkan mental dan psikologis masyarakat dari rasa trauma masal akibat bencana yang mereka alami (Davidson & McFarlane, 2006). Masyarakat biasanya akan mengalami depresi, kecemasan, kebingungan, ketergantungan, sulit tidur dan mudah panik (Foa dkk., 2006). Sesuai dengan observasi tim di lapangan beberapa diantara masyarakat memiliki masalah tersebut.

Kegiatan dimulai dengan mengundang anak-anak dari berbagai sudut desa untuk dapat menghadiri kegiatan ini. Sebagian dari mereka datang dengan didampingi oleh orang tua dan ada juga yang datang bersama teman-temannya. Anak-anak yang hadir terlihat sangat antusias untuk mengikuti kegiatan psikososial, ditambah orang tua mereka juga mendukung.

Peningkatan motivasi adalah faktor yang sangat penting dalam kesuksesan program transformasi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Cianjur, Jawa Barat. Motivasi yang tinggi dari berbagai pihak, seperti anak-anak, guru, orang tua, dan anggota masyarakat, akan berkontribusi pada kesuksesan program ini dalam mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa cara peningkatan motivasi dapat terjadi dalam konteks penelitian ini:

1. Kesadaran akan Bahaya Gempa Bumi

Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya gempa bumi. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan membangkitkan pemahaman yang lebih dalam tentang risiko dan dampak potensial dari gempa bumi. Ketika orang-orang menyadari bahaya tersebut, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam program edukasi dan tindakan mitigasi.

2. Edukasi yang Menarik dan Relevan

Edukasi yang menarik dan relevan akan membuat anak-anak lebih bersemangat untuk belajar tentang mitigasi bencana gempa bumi. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, bermain peran, dan materi yang disesuaikan dengan usia mereka dapat membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan. Ketika anak-anak menikmati proses belajar, motivasi mereka untuk mengikuti program akan lebih tinggi.

3. Dampak Positif yang Terlihat

Melihat dampak positif dari program edukasi akan meningkatkan motivasi peserta. Misalnya, ketika anak-anak menyadari bahwa mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keamanan keluarga dan komunitas mereka melalui pengetahuan yang mereka peroleh, mereka akan merasa terdorong untuk terus belajar dan berpartisipasi.

4. Partisipasi Orang Tua dan Dukungan Komunitas

Peran orang tua dan dukungan dari komunitas sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi anak-anak. Ketika orang tua aktif terlibat dalam program edukasi ini dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka, itu akan memberikan contoh positif dan mendorong anak-anak untuk lebih termotivasi untuk belajar.

5. Pengakuan dan Penghargaan

Memberikan pengakuan dan penghargaan kepada anak-anak yang berpartisipasi dengan baik dalam program edukasi mitigasi bencana gempa bumi dapat meningkatkan motivasi mereka. Ini dapat berupa sertifikat, penghargaan, atau pengakuan publik atas upaya mereka dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap gempa bumi.

6. Kestinambungan Program

Program edukasi yang berkelanjutan juga dapat meningkatkan motivasi. Ketika anak-anak merasa bahwa program ini akan berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang, mereka akan lebih termotivasi untuk tetap terlibat dan mempertahankan pengetahuan mereka seiring berjalannya waktu.

7. Narasi dan Konteks Lokal

Mengaitkan edukasi mitigasi bencana dengan narasi dan konteks lokal dapat meningkatkan motivasi masyarakat. Ketika pendekatan edukasi tersebut menggambarkan betapa relevannya gempa bumi dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini akan memotivasi mereka untuk terlibat dan mengambil tindakan.

Peningkatan motivasi adalah salah satu kunci keberhasilan dalam transformasi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini di Cianjur. Dengan menjaga motivasi yang tinggi dari semua pihak yang terlibat, program ini dapat mencapai dampak positif yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa bumi.

4.1 Peningkatan Motivasi

Sejatinya masyarakat yang mengalami bencana alam merasakan kehilangan atas berbagai hal seperti, rumah,

pekerja, bahkan kerabat, hal tersebut membuat mereka kehilangan motivasi (Carrol dkk., 2009). Motivasi yang hilang ini tim kami coba untuk bangun kembali dengan melakukan kegiatan pentas seni. Kegiatan pentas seni ini diselenggarakan dengan keadaan yang menyenangkan, sehingga masyarakat dapat melupakan sejenak bencana yang telah mereka alami.

Seluruh acara dari pentas seni di isi dan di meriahkan oleh anak-anak mulai dari pembawa acara sampai dengan pengisi acara. Seperti kegiatan musik tradisional dan marawis, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar memainkan alat musik dengan meriah sehingga, menciptakan suasana suka cita di seluruh wilayah desa. Para orang tua juga ikut terhibur karena melihat keseruan yang dilakukan oleh anak-anak. Selain marawis, pada pentas seni ini juga diadakan ceramah agama lucu yang selain mengedukasi juga bisa menghibur. Anak-anak lainnya juga berkontribusi dalam menunjukkan penampilan menari mereka kepada penonton. Semua penampil mempersiapkan diri sebelum acara dengan berlatih secara mandiri dan kelompok.

Tujuan dari anak-anak dijadikan sebagai penampil dan pemeran utama pada acara ini antara lain; (1) agar anak-anak dapat fokus pada acara ini dari sebelum sampai sesudah acara selesai sehingga bisa melupakan rasa duka yang mereka alami. Melupakan perasaan sedih tersebut bisa terjadi karena mereka sibuk mempersiapkan diri untuk tampil sehingga terdistraksi secara alamiah. Sesungguhnya, melakukan aktifitas yang disenangi oleh seseorang dapat membuat ingatan tentang bencana tertutupi oleh kegiatan tersebut, dan bisa memicu motivasi untuk meraih hidup yang lebih baik (Kono & Shnew, 2015). (2) Anak-anak dibiarkan untuk ikut serta dalam acara ini tidak hanya sebatas mendengarkan dan menerima, tetapi juga turut ikut mempersiapkan. Peran yang mereka miliki dalam acara ini akan memberikan kesan merasa memiliki acara ini dan merasa dibutuhkan. Ini bertujuan agar mereka tidak larut terus menerus dalam duka dan mulai membiasakan diri untuk berfikir dan merencanakan sesuatu, termasuk kehidupan mereka. Sehingga, mereka bisa mulai merubah sikap dari yang sebelumnya hanya menerima bantuan dan menunggu, menjadi termotivasi untuk aktif kembali karena terpicu oleh stimulus yang diberikan (Fogg, 2009). (3) Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan hingga acara dimulai akan melibatkan berbagai aktivitas mental seperti; *learning, exploring, discovering, imagining*, yang memicu motivasi anak-anak dalam mencari dan mengembalikan jati diri (Ryan, 1998). Bahwasanya, mereka yang selama ini merasa sebagai korban bencana harus dapat merubah pandangan terhadap dirinya, kembali seperti masyarakat yang aktif dan kreatif.

Selain mendorong motivasi melalui kegiatan fisik dan kognitif, tim psikososial juga merancang dari sisi kerohanian. Pada kegiatan tersebut ada ceramah agama dan pihak-pihak yang datang dari luar desa untuk memberi memotivasi dan semangat kepada masyarakat. Kegiatan keagamaan ini dilakukan karena merujuk pada

sebutan Cianjur sebagai “kota santri” , terlihat bahwasanya, Cianjur adalah wilayah yang religius (Ramadhani, 2021). Maka, memberikan motivasi kepada masyarakat Cianjur melalui ceramah keagamaan dapat menjadi pilihan yang tepat. Dari keseluruhan kegiatan untuk memicu kembalinya motivasi masyarakat, masyarakat telah menerima konten kegiatan dari dua sisi yaitu spiritual dan kognitif.

4.2 Wawasan Kemampuan Mitigasi

Wawasan tentang kemampuan mitigasi dalam konteks penelitian "Transformasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Anak Usia Dini di Cianjur, Jawa Barat" sangat penting. Kemampuan mitigasi mengacu pada upaya dan strategi yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana gempa bumi. Dalam penelitian ini, kemampuan mitigasi berkaitan dengan pemahaman dan tindakan yang dilakukan oleh anak-anak usia dini, guru-guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan dalam menghadapi potensi bahaya gempa bumi. Berikut adalah beberapa wawasan tentang kemampuan mitigasi dalam konteks penelitian ini:

1. Pemahaman Tentang Gempa Bumi

Kemampuan mitigasi dimulai dengan pemahaman yang kuat tentang gempa bumi. Anak-anak usia dini perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang apa itu gempa bumi, mengapa terjadi, dan bagaimana dampaknya terhadap manusia dan lingkungan sekitar. Pemahaman ini harus disesuaikan dengan usia mereka agar mudah dipahami.

2. Kesadaran Akan Risiko

Penting bagi anak-anak dan masyarakat umumnya untuk memiliki kesadaran akan risiko gempa bumi yang ada di wilayah mereka. Ini mencakup pemahaman tentang seberapa sering gempa terjadi, seberapa besar potensi kerusakan yang dapat terjadi, dan konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mungkin terjadi akibat gempa.

3. Pengetahuan Tentang Tindakan Mitigasi

Kemampuan mitigasi juga mencakup pengetahuan tentang tindakan konkret yang dapat diambil untuk mengurangi risiko dan melindungi diri sendiri serta orang lain saat terjadi gempa. Ini termasuk pengetahuan tentang prosedur evakuasi, tempat perlindungan, serta cara mengamankan barang-barang berharga dan struktur bangunan.

4. Kesiapsiagaan dan Pelatihan

Selain pengetahuan, penting juga untuk melatih anak-anak dan masyarakat dalam tindakan mitigasi. Ini melibatkan pelatihan fisik dan simulasi gempa bumi, sehingga mereka dapat merespons dengan cepat dan efektif saat situasi darurat terjadi.

5. Peran Aktif dalam Pemberdayaan

Anak-anak usia dini, meskipun masih muda, dapat memiliki peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka dapat menjadi duta keselamatan di lingkungan mereka dengan membagikan pengetahuan dan

pemahaman tentang mitigasi kepada teman-teman sebaya dan keluarga. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi dan kepemimpinan anak-anak juga perlu diperhatikan.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Orang tua memiliki peran besar dalam mendukung kemampuan mitigasi anak-anak. Mereka perlu memahami pentingnya edukasi mitigasi dan mendukung anak-anak dalam belajar dan berlatih tindakan mitigasi. Dukungan komunitas juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tindakan mitigasi.

7. Evaluasi dan Perbaikan

Kemampuan mitigasi juga mencakup siklus berkelanjutan dari evaluasi dan perbaikan. Setelah pelaksanaan program edukasi, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan tindakan mitigasi telah meningkat. Hasil evaluasi ini harus digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam program edukasi dan strategi mitigasi.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman dan penerapan kemampuan mitigasi oleh anak-anak usia dini dan masyarakat adalah kunci keberhasilan program transformasi pemberdayaan. Meningkatkan wawasan dan kemampuan mitigasi akan membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko terhadap gempa bumi di wilayah Cianjur, Jawa Barat, serta dapat menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lain yang juga rentan terhadap bencana serupa.

Penting untuk memahami bahwa gempa bumi adalah ancaman yang serius di wilayah Cianjur, Jawa Barat, yang terletak dalam zona seismis aktif. Oleh karena itu, kemampuan mitigasi adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang mungkin terjadi. Ini dimulai dengan pemahaman yang kuat tentang apa itu gempa bumi dan kesadaran akan risiko yang ada. Selanjutnya, pengetahuan tentang tindakan konkret yang dapat diambil dalam situasi gempa bumi, seperti evakuasi dan perlindungan, juga merupakan bagian penting dari kemampuan mitigasi. Pelatihan fisik dan simulasi gempa bumi membantu mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Selain itu, peran anak-anak usia dini dalam menyebarkan pengetahuan tentang mitigasi kepada teman-teman sebaya dan keluarga juga merupakan aspek kunci dari kemampuan mitigasi. Melibatkan orang tua dan dukungan komunitas adalah faktor lain yang memengaruhi kemampuan mitigasi, karena mereka memiliki peran besar dalam mendukung dan memperkuat tindakan mitigasi. Terakhir, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan merupakan elemen penting dari kemampuan mitigasi, karena hal ini memastikan bahwa program edukasi dan tindakan mitigasi terus beradaptasi dan memperbaiki diri untuk menghadapi perubahan kondisi dan tantangan yang muncul seiring waktu. Dengan demikian, kemampuan mitigasi adalah salah satu faktor utama yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat di Cianjur

terhadap bahaya gempa bumi dan meminimalkan dampak yang mungkin terjadi

Kegiatan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah edukasi mitigasi kebencanaan gempa bumi kepada anak-anak. Hal yang perlu menjadi fokus adalah membuat edukasi ini tidak menyulitkan dan membosankan bagi anak-anak. Hal yang membuat giat ini lebih mudah adalah, mereka sudah mengalami gempa bumi secara langsung dan telah mengetahui bagaimana rasa kebingungan ketika bencana terjadi. Hal tersebut menjadi sebuah dasar untuk mendorong mereka serius dalam mempelajari cara mitigasi yang benar.

Kegiatan dibuka dengan melakukan edukasi melalui lagu evakuasi gempa bumi yang berjudul "Awas ada Gempa". Lagu ini dipilih karena menurut penelitian sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan mitigasi bencana gempa bumi (Armindony, 2022). Lagu tersebut dapat dipahami oleh anak-anak dengan baik karena mudah dihapal dan tidak memiliki lirik yang ambigu. Keseluruhan lirik lagu sudah sangat mencukupi untuk wawasan mitigasi gempa bumi, karena sudah mengajak pendengar untuk melindungi kepala, menjauhi barang yang mudah pecah seperti kaca, mengarahkan diri keluar dengan antri, dan berkumpul di tempat terbuka. Isi lirik sudah sesuai dengan instruksi mitigasi gempa Bumi yang di rilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2017). Implementasi lagu tersebut dalam kegiatan ini ada dengan mengajak anak-anak untuk menghapal lagu bersama tim pengabdian masyarakat. Pengulangan dilakukan beberapa kali hingga mereka hapal dan ketika sudah ingat keseluruhan liriknya, mereka menyanyikan bersama-sama tanpa dibantu oleh instruktur. Secara keseluruhan anak-anak menghapal lagu tersebut dengan baik bahkan, beberapa anak mengkombinasikannya dengan gerakan yang memperagakan lirik. Lirik "lindungi kepala" mereka menutup kepalanya dengan tangan, lalu pada bagian "bersiaplah antri" mereka membentuk barisan, dan "berkumpul dilapangan", anak-anak memperagakan seperti sedang berlari. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sudah memahami secara pengetahuan bagaimana cara memitigasi diri ketika ada gempa. Penggunaan lagu bisa memudahkan edukasi mitigasi gempa karena musik dapat mengembangkan memori dan konsentrasi pada anak (Septiani, 2021). Lagu "Awas Ada Gempa" memiliki lirik:

*"Kalau ada gempa, lindungi kepala,
kalau ada gempa, jauhilah kaca,
jangan lupa do'a, bersiaplah antri,
berbaris ke luar, kumpul dilapangan,
berbaris ke luar kumpul di lapangan."
- Lirik lagu "Awas ada Gempa"*

Memperkuat pemahaman dari anak-anak kegiatan edukasi ini juga diisi dengan aktifitas simulasi mitigasi bencana gempa dengan menggunakan pengetahuan yang mereka dapat dari lagu "Awas Ada Gempa". Menurut

penelitian sebelumnya, mereka yang melakukan simulasi terlebih dahulu setelah mengetahui teori menghasilkan, pribadi yang lebih terkoordinasi dalam melakukan sesuatu dan memiliki performa yang lebih cepat tanggap (Udani dkk., 2015). Menurut definisi simulasi adalah cara untuk mengaplikasikan sebuah pengetahuan atau teori yang menyesuaikan bentuk, rasa dan cara bersikap sebagaimana situasi aslinya (Mish, 2003). Maka, tim pengabdian masyarakat mengkondisikan anak-anak berada di dalam sebuah rumah untuk simulasi gempa, seakan-akan posisi mereka didalam rumah. Simulasi ini dilakukan beberapa kali sampai terlihat anak-anak tidak merasa bingung ketika mengambil tindakan mitigasi. Karena simulasi adalah tahapan dimana seseorang dapat membuat dirinya terbiasa akan suatu hal sehingga, ketika situasi nyata terjadi, tidak ada lagi keraguan dalam diri dalam mengambil tindakan (Baranauskas, 2008). Tahapan-tahapan yang dilakukan juga menyesuaikan dengan apa yang dipelajari sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Motivasi terhadap masyarakat dan anak-anak dalam bertindak lebih baik ketika mitigasi bencana cukup signifikan dan antusias. Kegiatan ini dapat merubah cara mereka bersikap ketika bencana gempa bumi datang kembali. Sesuai dengan teori Fogg, yang mengatakan bila seseorang telah termotivasi tinggi dan meningkatkan kemampuannya, hal tersebut dapat merubah sikap dan perilaku seseorang.

6. SARAN

Kedepannya, penguatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana harus rutin dilakukan, agar tidak terjadi gagap tindakan ketika bencana kembali terjadi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agha, S., Tollefson, D., Paul, S., Green, D., & Babigumira, J. B. (2019). Use of the Fogg behavior model to assess the impact of a social marketing campaign on condom use in Pakistan. *Journal of health communication*, 24(3), 284-292.
- Armindony, F. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media lagu "Awas Ada Gempa" Terhadap Peningkatan Kemampuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Bagi Anak Tunagrahita. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Baranauskas, M. B., Margarido, C. B., Panossian, C., Silva, E. D., Campanella, M. A., & Kimachi, P. P. (2008). Simulation of ultrasound-guided peripheral nerve block: learning curve of CET-SMA/HSL anesthesiology residents. *Revista Brasileira de Anestesiologia*, 58, 106-111.
- Badan Geologi. 2022. Geologi Gempa Cianjur - 21 November 2022. <https://vsi.esdm.go.id/index.php/gempabumi-a-tsunami/kejadian-gempabumi-a-tsunami/4023->

- geologi-gempa-cianjur-21-november-2022.
Accessed 10 January 2023.
- Carroll, B., Morbey, H., Balogh, R., & Araoz, G. (2009). Flooded homes, broken bonds, the meaning of home, psychological processes and their impact on psychological health in a disaster. *Health & Place*, 15(2), 540-547.
- Dartanto, T., Bastiyan, D.F. and Sofiyandi, Y., 2017, July. Are local governments in Indonesia really aware of disaster risks?. In *AIP conference proceedings* (Vol. 1857, No. 1, p. 110006). AIP Publishing LLC.
- Davidson, J. R., & McFarlane, A. C. (2006). The extent and impact of mental health problems after disaster. *J Clin Psychiatry*, 67(Suppl 2), 9-14.
- Foa, E. B., Stein, D. J., & McFarlane, A. C. (2006). Symptomatology and psychopathology of mental health problems after disaster. *J Clin Psychiatry*, 67(Suppl 2), 15-25.
- Fogg, B. J. (2009, April). A behavior model for persuasive design. In *Proceedings of the 4th international Conference on Persuasive Technology* (pp. 1-7).
- Herdwiyanti, F., 2013. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Bencana (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Kono, S., & Shinew, K. J. (2015). Roles of leisure in the post-disaster psychological recovery after the Great East Japan Earthquake and Tsunami. *Leisure Sciences*, 37(1), 1-19.
- Mish, F. C. (2003). *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. 11th edSpringfield (MA) Merriam-Webster.
- Ramadhani, S. R. (2021). Struktur dan Nilai Religi" Babad Cianjur". *Dinamika*, 4(2), 92-109.
- Ryan, C., & Glendon, I. (1998). Application of leisure motivation scale to tourism. *Annals of tourism Research*, 25(1), 169-184.
- Septiani, W. E., & Yeni, I. (2021). Stimulasi lagu dalam pengembangan seni anak usia dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 96-106.
- Shaluf, I. M. (2007). Disaster types. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*.
- Udani, A. D., Kim, T. E., Howard, S. K., & Mariano, E. R. (2015). Simulation in teaching regional anesthesia: current perspectives. *Local and regional anesthesia*, 8, 33.
- Ulya, Fika Nurul. 2022. Korban Gempa Cianjur Didominasi Anak di Bawah 16 Tahun. <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/05/20250931/korban-gempa-cianjur-didominasi-anak-di-bawah-16-tahun>. Accessed 10 January 2023.
- Winarni, E. W., & Purwandari, E. P. (2018). Disaster risk reduction for earthquake using mobile learning application to improve the students understanding in elementary school. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(2), 205.